

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Karya tari “Angka 25” terinspirasi dari Cerita Bukit Selawe yang ada di Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi. Pengkarya tertarik dengan tombak-menombak yang terjadi tanpa sengaja di atas Bukit Selawe. Fokus pengkarya yaitu akibat sifat keserakahan yang merugikan orang lain dan diri sendiri. Dengan memakai tema sosial budaya dan tipe abstrak. Pengkarya menggarap karya tersebut dengan tujuan untuk memberitahu semua masyarakat bahwa pesan yang terdapat di dalam karya sangat bermanfaat bagi kehidupan karena sifat serakah sangat buruk dampaknya bagi kita maupun orang lain, maka dari itu pengkarya membuat karya tari baru yang lebih inovatif. Dari karya tersebut bisa menjadi motivasi dan memperkenalkan kepada generasi muda yang ingin menciptakan karya tari baru yang berasal dari Cerita Bukit Selawe ataupun yang berangkat dari konsep lainnya.

B. Hambatan dan Solusi

Dalam melaksanakan proses ujian akhir ini tidak akan terlepas dari hambatan apapun yang kita temui dan meskipun begitu tentunya ada pula solusi dari hambatan tersebut. Seperti hambatan pada properti bambu yang digantung pertama kali hanya menggunakan tali saja dan berwarna biru, namun seiring dengan proses latihan membutuhkan properti tersebut untuk turun naik pengkarya mencoba dengan

berdiskusi bersama tim artistik dengan menggunakan kontrol untuk bisa turun naiknya bambu dan mengganti ukuran tali dengan sedikit lebih kecil dan berwarna hitam.

Hambatan pada kepenarian karena tingkat kemampuan setiap penari tidak sama meskipun pengkarya sudah memberikan gerak tetapi kemampuan dari teknik ataupun karakter penari berbeda-beda. Solusinya yaitu pengkarya melakukan latihan dengan ekstra kepada penari-penari yang memiliki kemampuan yang lumayan kurang untuk menyampaikan bentuk ataupun menyampaikan ragamnya.

Adapun masalah pada musik yaitu dimana pada karya tari “Angka 25” ini tidak digarap dengan komposer asli Jambi, sementara tuntutan dalam karya ini bagaimana bisa memperkenalkan kepada penonton yaitu mencari pola-pola bentuk musik dari krinok yang merupakan tradisi dari Jambi. Selain itu hambatan pada bagian I, II, dan III dalam proses karya tari ini yaitu kurang tersampaikan maksud yang ingin disampaikan, kemudian pengkarya mencari solusi dengan mencoba menghadirkan gambaran pada karya tersebut dengan membuat setting di belakang yang berbentuk menyerupai perbukitan yang mendapat saran dari pembimbing.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. (1992). *Psikologi Umum*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Erviela, Dara. (2008). *Laporan karya tari Ambisi*: STSI Padangpanjang.
- Hadi, Sumandiyo. (2003). *Mencipta Lewat Tari*. Alma M. Hawkins. Manthili, Yogyakarta.
- Hadi, Sumandiyo. (2005). *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka.
- Hadi, Sumandiyo. (2012). *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Diterbitkan oleh Dwi-Quantum.
- Hadi, Sumandiyo. (2020). *Tari Kontemporer Sebuah Fenomena keakuan, kekinian, kedisinian*. Edisi Pertama, ISI PRESS. Surakarta.
- Marcel Danesi. (2011). *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Diterbitkan oleh JALASUTRA.
- Ulfa, Nadia. (2019). *Laporan karya Seni Tari Disalo Batu*. ISI Padangpanjang.
- Wahyuni, Wahida. (2002). *Laporan Karya Seni Tari Serakah*. STSI Padangpanjang.

BLOG INTERNET

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Bukit>

<https://www-goodnewsfromindonesia-id.cdn.ampproject.org/v/s/>

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Ketamakan>

<https://idntimes.com>

<https://kbbi.web.id>

